

KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

**Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita,
Puspa Indah Utami**

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. A. Yani, Lr. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang, Sumatera Selatan
Kode Pos 30263
jasnaindolken43@gmail.com

***Abstrak:** This paper aims to describe and describe aspects of ontology, epistemology and axiology in Islamic education in Indonesia. In the ontology aspect, Islamic education is generally oriented to form human beings and to integrate the theory of Fitrah. In the epistemological aspect of Islamic education in Indonesia, it examines the development of theory. Discussing things related to knowledge, whether it's "how to get", "how to flow / ins and outs", or "how to method" in getting a science in education. In the axiological aspect of Islamic education in Indonesia, it examines the values concerning the benefits and uses of studying Islamic education it self.*

Keywords: *Ontology, Education Islamic, Indonesia.*

Pendahuluan

Dalam kajian filsafat, ilmu berlandaskan pada tiga komponen yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Kemampuan untuk berpikir serta mencari jawaban atas kebenaran mendorong umat manusia untuk mampu menggali dan mengkaji sebuah konsep keilmuan secara hakikatnya. Ontologi merupakan bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada, menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat¹. Setiap proses pengembangan ilmu pengetahuan unsur sebab akibat selalu tertata rapi sehingga menimbulkan persoalan tentang segala sesuatu yang memiliki keberadaan dan keadaan suatu ilmu tersebut. ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal

¹ Suparlan, S. *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar. Ruzz Media. 2008), h. 97.

pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada. Selaras dengan pendapat Muhajir yang menyatakan ontologi mengkaji hakekat yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ia membahas tentang yang ada universal dan berusaha mencari inti yang terkandung dalam setiap kenyataan².

Berkaitan dengan ontology, epistemology merupakan sebuah bentuk pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan pada aspek benar atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan itu. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan³. Melalui ilmu pengujian benar atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan merupakan bentuk pendalaman dari pertanyaan atas penemuan-penemuan pengetahuan itu sendiri. Rasa penasaran akan jawaban lewat pertanyaan-pertanyaan yang muncul memungkinkan manusia untuk bergerak dan mencari sumber pengetahuan serta pengujian terhadap kebenaran sebuah ilmu.

Pembahasan tentang epistemologi dan pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu: dimensi pengetahuan, sumber pengetahuan dan pengujian kebenaran. Pada dimensi pengetahuan ini sering muncul beberapa pertanyaan, antara lain: apakah realitas dapat diketahui secara sungguh-sungguh? Bagaimana cara mengetahuinya? Tidakkah kebenaran tersebut relatif? Bagaimana relasi pada manusia dengan sebuah pengetahuan? Apakah manusia berperan penting sebagai penerima, partisipan, pengusaha dan penghasil pengetahuan? Apakah ada sebuah pengetahuan yang murni obyektif? Adakah sebuah kebenaran yang bergantung kepada pengalaman manusia?⁴. Epistemologi jika diterapkan pada kajian pendidikan maka pembahasan pendidikan meliputi: seluk beluk pengetahuan pendidikan mulai dari asal-usul atau sumber pendidikan, metode membangun pendidikan, unsur-unsur pendidikan, sasaran pendidikan, macam-macam pendidikan dan sebagainya⁵.

² Noeng, M. *Filsafat Ilmu*. (Yogyakarta: Rakersan. 2008). h. 23

³ Syam, N. W. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama. 2010). h. 26

⁴ Tobroni. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis*. (Malang: Um Press. 2015). h. 48-66

⁵ Mujamil, Q. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. (Jakarta: Erlangga. 2005). h.249

Begitu juga dengan aspek pada aksiologi dalam proses pengkajian ilmu pengetahuan yang memfokuskan tentang nilai dari suatu ilmu pengetahuan. Bentuk dari sebuah nilai bertumpu dengan kebermanfaat suatu ilmu tersebut sehingga memiliki nilai dalam keberlangsungan kehidupan. Husniyah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Nilai dan implikasi pada aksiologi didalam sebuah pendidikan merupakan sebuah pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan terhadap semua nilai didalam kehidupan manusia dan membinanya didalam kepribadian⁶. Peran dalam aksiologi merupakan bentuk dari penyelidikan hakikat dari sebuah nilai serta pemanfaatan tentang ilmu pengetahuan menjadi sebuah asas dari pengkajian ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan wadah dalam proses pemerolahan ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah sistem, pendidikan menempatkan peran penting dalam tahap pengembangan studi ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan Islam. Kerangka filosofis yang berbentuk gagasan ini kemudian menjadi landasan dasar dan penunjuk arah bagaimana kontstruksi sistem pendidikan Islam tersebut dibentuk⁷. Pendidikan Islam sampai saat ini belum ada kata sepakat (konsensus) tentang makna dan batasannya. Tampak pendidikan Islam masih bersifat simbolik atau belum sampai pada substansi dan esensi dalam memberdayakan manusia untuk menjadi fungsional. pendidikan Islam harus berupaya untuk dapat membimbing orang yang memiliki sebuah pemahaman bahwa Allah merupakan sumber kebenaran yang obyektif, absolute dan manusia atas dasar fitrah dan mencintai dan berupaya untuk mencari sebuah kebenaran. Hal itu akan dibahas dalam makalah ini tentang Bagaimana konsep pertama ontologi pendidikan Islam di Indonesia . Kedua, epistemologi pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, aksiologi pendidikan Islam di Indonesia yang meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam etika profetik pendidikan dan kegunaan pendidikan.

⁶ Husniyah, N. Aksiologis Pendidikan Islam. Jurnal Studi Keislaman, 2019. h. 12-25

⁷ Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2011). h. 121

Kerangka Teori

A. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan⁸. Sama halnya menurut Lahmuddin Lubis yang menjelaskan bahwa Pendidikan Islam dapat diartikan pendidikan yang seluruh aspeknya visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam tersebut. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami⁹.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya¹⁰. dari beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang menyatakan seperangkat komponen dan unsur-unsur dimana seluruh aspeknya visi, misi, tujuan serta proses belajar mengajar dalam upaya secara sadar mengarah dan membimbing pertumbuhan berdasarkan ajaran islami.

B. Ontologi

Ontologi merupakan bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada, menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat¹¹. Berdasarkan teori diatas bisa kita nyatakan bahwa ontologi merupakan salah pokok bahasan dalam ilmu filsafat yang mengutamakan tentang persoalan keberadaan segala sesuatu benda baik itu berawal dari asal mula kemunculannya serta kegunaan benda tersebut.

⁸ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2010). h. 37

⁹ Lahmuddin Lubis, W. A. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Medan: Perdana Publishing. 2020). h.

¹⁰ Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2003). h. 43

¹¹ Suparlan, S. *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar. Ruzz Media. 2008). h. 124

C. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan¹². Dalam pengkajiannya epistemology cenderung membahas tentang kebenaran dalam suatu ilmu pengetahuan dan mengkaji lebih lanjut tentang ilmu tersebut dapat digunakan atau tidaknya dalam kehidupan.

D. Aksiologi

Husniah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Nilai dan implikasi pada aksiologi didalam sebuah pendidikan merupakan sebuah pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan terhadap semua nilai didalam kehidupan manusia dan membinanya didalam kepribadian¹³. Dalam kajian aksiologi merupakan sebuah bentuk impresentasi dari sebuah ilmu dalam bentuk pengujian tentang kebermanfaatan tentang sebuah ilmu dan pengetahuan.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa objek dalam artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek yang akan diteliti yang mengenai kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam pendidikan islam di Indonesia. Data lisan diperoleh dengan mendengar, dan menganalisis hasil kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam pendidikan islam di indonesia. Data tulis diperoleh dari hasil yang sudah dianalisis, dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Penulis menganalisis data dengan metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa.

Hasil Dan Pembahasan Penelitian

A. Aspek Ontologi Dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Persoalan ontologi merupakan persoalan “ada” atau hakekat, substansi awal dalam filsafat pendidikan Islam. Lazimnya, persoalan ontologi selalu dimulai dengan pertanyaan “apa”, seperti contoh apa itu pendidikan, apa itu filsafat, dan sebagainya. Persoalan ini dianggap penting sebagai pijakan awal

¹² Syam, N. W. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama. 2010).

¹³ Husniah, N. *Aksiologis*, h. 12-25

untuk mengkaji persoalan-persoalan yang akan muncul berikutnya. Islam sebagai agama yang kita pedomani mempersyaratkan ketauhidan sebagai awal membuka pengetahuan-pengetahuan selanjutnya. Syarat ini diwujudkan dengan dua kalimat syahadat sebagai ikrar kesetiaan dan janji serta pengakuan manusia kepada sang pencipta-Nya atas pengetahuan awal yang dimilikinya. Purwanto berpendapat makna pokok kalimat syahadat adalah pembebasan dari belenggu kepercayaan, disusul kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya, demi keteguhan dan kelestarian kebebasan itu sendiri¹⁴.

Pengetahuan yang dimaksud adalah tiada Tuhan yang mencipta selain Allah Swt, dan Muhammad Saw., sebagai utusan pembawa pengetahuan tersebut ke dunia. Informasi tentang syarat yang diikrarkan oleh manusia kepada pencipta-Nya tersebut membawa ke persoalan pendidikan, tentang bagaimana bentuk setia, janji dan pengakuan manusia, dalam pendidikan Islam. Dalam Islam, kesetiaan, janji dan pengakuan, diwujudkan dalam tiga hal pokok yakni, Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiganya merupakan satu kesatuan pendidikan yang penting, dan mutlak ditanamkan pendidik kepada peserta didik.

Pertama, rumusan tujuan pendidikan Islam yang secara umum diorientasikan untuk membentuk insan kamil (abdullah dan khalifah Allah). Konsepsi tujuan ini adalah konsekuensi logis dari al-Qur'an yang memproyeksikan manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah Nya. Tujuan ini tidak hanya mengandung dimensi normatif pada pembentukan *religious beings*, tetapi juga mencakup pada pembentukan manusia sebagai *historical beings* yang memiliki kesadaran dalam konteks sosial yang berhadapan dengan dimensi dimensi multikultural, seperti gender, ras, agama, politik, dan budaya¹⁵. Implikasi dari fenomena di atas adalah bahwa konstruksi kegiatan pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pembangunan moral semata, tetapi juga perlu melihat aspek-aspek lain yang cukup dominan dalam mengarahkan peserta didik dalam menjalani aktivitas sosialnya.

¹⁴ Purwanto. "Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid" dalam *Jurnal Studi Agama*, 2007, h. 22

¹⁵ Nuryanto, M. A. *Isu-isi Kritis dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PPS UIN Suka. 2010). h. 121

Kedua, analisa ontologis terhadap pendidikan Islam tampak pada lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci. Meski semua manusia memiliki potensi ini tidak serta merta secara aktual terwujud dalam kenyataan. Dalam perkembangannya, potensi yang berwujud fitrah dapat tertutupi oleh polusi jika tidak mendapatkan perhatian secara seksama, karena fitrah bisa bertambah atau berkurang. Dan di sinilah arti penting pendidikan Islam. dalam teori tabula rasa, manusia dipandang sebagai kertas putih bersih yang terbebas dari coretan. Lingkunganlah yang mengisi coretan dalam kertas putih tersebut. Artinya, manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fitrah memandang manusia lebih dari ibarat kertas putih dan bersih, karena dalam diri manusia terdapat potensi yang terbawa sejak lahir, yakni daya untuk menerima agama atau tauhid. Perbedaan yang signifikan antara konsep fitrah dan teori tabula rasa terletak pada konsepsi manusia, apakah ia pasif atau memiliki potensi aktif sejak lahir. Dalam teori tabula rasa, manusia adalah pasif dalam kelahirannya, sementara fitrah mengakui bahwa manusia memiliki potensi aktif dalam kelahirannya. Meski demikian, konsepsi fitrah tidak menafikan pengaruh lingkungan terhadap pembentuk karakter manusia. Lingkungan hanya dianggap salah satu faktor yang bisa menjadi bertambah atau berkurangnya fitrah tersebut. Lingkungan yang biasa disebut intervensi pendidikan memiliki andil dan kontribusi besar dalam mewujudkan cita-cita fitrah dalam diri peserta didik.

Pendidikan ber-Islam merupakan jawaban pertama atas persoalan ontologis dalam Pendidikan Islam. Ber-Islam berarti menyerahkan diri sepenuhnya dan menerima seluruh konsekuensi secara sempurna dalam ajaran Islam. Pendidikan ber-Islam berarti mengupayakan pembimbingan, pendidikan dan pembinaan dalam mengenalkan Islam secara keseluruhan kepada peserta didik.

Jawaban kedua atas persoalan ontologis adalah pendidikan beriman, yakni mengajarkan peserta didik untuk mempercayai seluruh ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk mengabdikan kepada Allah swt. Amir Hamzah Lubis menyatakan bahwa salah satu aspek kepribadian manusia adalah unsur spiritual yang sedang mengalami perkembangan, sehingga diperlukan ajaran tentang keimanan agar

potensi beriman anak dapat terarah sesuai dengan keimanan yang diajarkan Islam Pendidikan keimanan menurut Amir Hamzah Lubis mutlak diperlukan agar potensi iman dalam diri anak dapat berkembang sesuai dengan tuntutan ajaran keimanan dalam Islam¹⁶.

Jawaban ketiga atas persoalan ontologis adalah pendidikan ber-Ihsan. Menurut Mamluatul Inayah, dalam memahami makna ihsan dengan pendekatan semantik, ihsan termasuk kata yang ringkas tetapi mengandung pengertian yang luas (Jawamii'al kalim) ihsan berarti isyarat terhadap pengawasan dan ketaatan yang baik¹⁷. Peserta didik yang merasa diawasi atau dijaga Allah maka amalannya akan baik. Ihsan dalam konteks pendidikan berarti menanamkan keyakinan agar suasana hati dan perilaku peserta didik senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan aturan Allah¹⁸. Dengan demikian, dalam analisa ontologis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ilahiah (wahyu). Semua komponen yang terkandung dalam sistem pendidikan akan disarikan dari wahyu ilahi. Selain dari lahirnya term-term tertentu dalam pendidikan Islam, hal itu juga dapat dilihat dari beberapa pembahasan tentang persoalan-persoalan pendidikan yang mengacu teks ilahiah.

B. Aspek Epistemologi dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bercorak tauhid. Dalam alQur'an digambarkan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kekuasaan Allah sebagai pencipta, kelihatan menempuh proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Dalam proses pemeliharaan, Allah mengurus, memelihara, dan menumbuh kembangkan alam secara bertahap dan berangsur-angsur. Jika dalam uraian ontology pendidikan Islam menolak adanya dikotomi pendidikan Islam, maka persoalan selanjutnya adalah implementasinya dalam konsep ilmu ilmu yang akan dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa adanya

¹⁶ Lubis, A. H. "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim", dalam *Jurnal Darul Ilmi*, 2016. h. 67

¹⁷ Inayah, M. *Konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Sachiko dan William C Chitick*. (Malang: PPS UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015). h.76

¹⁸ *Ibid.*

penegasan konsep ilmu-ilmu, maka lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan dan kajian ilmu akan makin sulit berhadapan dengan tantangan dan tuntutan adanya kecenderungan spesialisasi ilmu-ilmu yang makin menyempit dan parsial.¹⁹

Persoalan selanjutnya dalam kajian epistemology pendidikan Islam adalah pengembangan teori. Dalam mengembangkan sebuah disiplin ilmu dapat dilakukan dengan cara mengembangkan teori-teori ilmu tersebut, begitu pula dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Mengembangkan teori berarti merevisi teori yang ada, memahami teori yang lama atau membuat teori baru. Merevisi teori yang ada dalam pendidikan Islam berarti menyempurnakan teori yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan, sedangkan membuat teori berarti merancang teori yang sama sekali baru.²⁰ Cara mengembangkan teori dalam pendidikan Islam sangat tergantung pada karakteristik materinya, apakah materi itu berada dalam pengalaman yang empiris, rasional, hermeneutis. Jika karakteristik adalah empiris maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen, dan induktif inferensial. Jika karakteristik materinya adalah rasional maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Jika karakteristik materinya hermeneutis, maka metode yang digunakan adalah *vestehen* yakni untuk menangkap makna lebih dalam, sehingga diperoleh kesimpulan kasus, atau metode yang reflektif.

Epistemology pendidikan Islam yang dikembangkan oleh berbagai pakar ada yang melakukan dengan tiga fase, yaitu fase penelitian, fase epistemology I (penalaran rasional), fase epistemology II (*kasyf*) melalui *riyadhah*, *mujahadah*, *tazkiyah*, termasuk *zikir* dan *meditasi*. Fase ini dilakukan oleh Imam al-Ghazali, yang berbeda dengan Faslor Rahman yang lebih cenderung kepada epistemology *burhani*, yang memiliki metodologi berorientasi kepada metode kritik sejarah, metode penafsiran sistematis, dan metode suatu gerakan ganda.

Persoalan Epistemologi Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan baik itu “bagaimana cara mendapatkan”,

¹⁹ Asy'arie, M. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. (Yogyakarta: LESFI. 1991). h. 91

²⁰ Armai, A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h. 3

“bagaimana alur/seluk beluk”, atau “bagaimana metode” dalam mendapat sebuah ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Sekaitan dengan pendidikan Islam, kajian epistemologi menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Aktivitas berfikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan ke-Islaman disbanding ontology dan aksiologi. Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, dan pendekatan²¹. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan. Ketika kita berbicara dalam tataran sistem pendidikan Islam, maka sub sistem atau ruang lingkupnya adalah tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, sarana pendidikan Islam, alat pendidikan Islam, dan pendekatan pendidikan Islam.

Bagian-bagian tersebut melahirkan persoalan-persoalan yang kompleks dan berefek satu dengan yang lain. Dalam mengkaji persoalan-persoalan pendidikan di wilayah epistemologis, menurut Rahmat Hidayat identitas, karakter dan kemandirian sistem pendidikan Islam tersebut menjadi jelas apabila pola-pola dasar dari Islam itu sendiri yang mengkerangkai bangunan sistem pendidikan Islam²². Persoalan epistemologis pendidikan dalam kajian ilisfat pendidikan Islam tidak cukup dengan jawaban yang strategi sebab secara aktual persoalan epistemologis selalu berkembang menjadi masalah-masalah yang harus segera diselesaikan oleh para intelektual muslim melalui analisis dan metodologi yang tepat. Persoalan epistemologis pendidikan yang menjadi masalah aktual juga mengkondisikan dengan tantangan perubahan zaman di setiap generasi yang salah satunya adalah teknologi informasi.

²¹ Hidayat, R. “Epistemologi Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Almufida*, 2016. h. 53-56

²² *Ibid*

C. Aspek Aksiologi dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu daya kerja aksiologi ialah: a. Menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung. b. Dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. c. Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.²³

Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakekatnya merupakan suatu amanah dari Tuhan. Oleh sebab itu, manusia harus mempertanggungjawabkan semua upaya pendidikan kepada-Nya. Setiap upaya pendidikan tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang dihasilkan manusia sebagai hasil renungna dari pengalamannya, lebih jauh nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan harus dijadikan landasan untuk menilai pendidikan, dan untuk menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik dalam pendidikan. Dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah.

Persoalan Aksiologi Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah persoalan akhir yang menyangkut tentang manfaat dan kegunaan dari mempelajari pendidikan Islam itu sendiri. Persoalan aksiologi menyangkut nilai-nilai tentang pendidikan Islam itu sendiri dengan maksud menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia, menjaga dan membina di dalam kepribadiannya baik yang bersifat spiritual maupun yang berwujud²⁴. Nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam

²³ Bid.

²⁴ Sarjono. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Agama. 2005. h. 67-69

terdiri atas dua pendekatan yakni etika dan estetika yang memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan, maupun nilai ketuhanan (agama).

Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkan bagi umat manusia. Sumber nilai yang berlaku alam pranata sosial kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu²⁵. Nilai ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman dan adil serta diabadikan dalam wahyu Ilahi dan Nilai Insaniyah tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup serta berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis. Sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Kesimpulan

Rumusan tujuan Ontologi pendidikan Islam yang secara umum diorientasikan untuk membentuk insan kamil. Serta memadukan teori Fitrah yaitu berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci. Teori Fitrah dalam pendidikan Islam menimbulkan tiga tahapan pendidikan diantaranya. Pertama Pendidikan Ber-Islam berarti menyerahkan diri sepenuhnya dan menerima seluruh konsekuensi secara sempurna dalam ajaran Islam. Kedua pendidikan beriman, yakni mengajarkan peserta didik untuk mempercayai seluruh ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk mengabdikan kepada Allah swt. Ketiga Pendidikan Ber-Ihsan dalam konteks pendidikan berarti menanamkan keyakinan agar suasana hati dan perilaku peserta didik senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan aturan Allah.

Persoalan dalam kajian epistemology pendidikan Islam adalah pengembangan teori. Dalam mengembangkan sebuah disiplin ilmu dapat

²⁵ Frimayanti, A. I. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. 2017. h. 112-115

dilakukan dengan cara mengembangkan teori-teori ilmu tersebut, begitu pula dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Persoalan Epistemologi Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan baik itu “bagaimana cara mendapatkan”, “bagaimana alur/seluk beluk”, atau “bagaimana metode” dalam mendapat sebuah ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Persoalan Aksiologi Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah persoalan akhir yang menyangkut tentang manfaat dan kegunaan dari mempelajari pendidikan Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Armai, A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Asy'arie, M. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI. 1991.
- Frimayanti, A. I. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2017.
- Hidayat, A. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu. 2014.
- Hidayat, R. Epistemologi Pendidikan Islam. *Jurnal Almufida*, 53-56. 2016.
- Husniyah, N. Aksiologis Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 12-25. 2019.
- Inayah, M. *Konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Sachiko dan William C Chitick*. Malang: PPS UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Lahmuddin Lubis, W. A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing. 2020.
- Lubis, A. H. Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Darul Ilmi*, 67. 2016.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Mujamil, Q. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Noeng, M. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rakersan. 2008.

- Nuryanto, M. A. *Isu-isi Kritis dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: PPS UIN Suka. 2010.
- Purwanto. Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Studi Agama*, 22. 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.
- Sarjono. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*. 2005.
- Suparlan, s. *Filsafat Pendidikan*. yogyakarta: Ar. Ruzz Media. 2008.
- Syah, A. Term Tarbiyah Talim dan Tadib dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al Fikra* , 141. 2008.
- Syam, N. W. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama. 2010.
- Tafsir, A. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Sunan Gunung Jati. 1995.
- Tobroni. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis*. Malang: Um Press. 2015.